

## Manajemen Guru Non Keahlian Dalam Mengajar SMA Negeri 3 Sungai Penuh Ahmad Yani<sup>1</sup>, Muhammad Alfian Taufiq<sup>2</sup>, Yogi Ahmad Yani<sup>3</sup>, Mulya Putra<sup>4\*</sup>

### Abstrak

Profesi guru bukan perkara yang mudah, tugas serta tanggung jawab yang dilaksanakan oleh guru sangatlah berat. Untuk mencerdaskan anak bangsa maka dibutuhkan guru yang berkualitas dan profesional serta memiliki kompetensi yang lengkap dalam bidangnya. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research yaitu penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan data secara lengkap, selanjutnya data tersebut dideskripsikan pada analisis penelitian. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui efektif atau tidaknya guru non keahlian dalam mengajar dan mengetahui apa saja faktor penghambat serta pendukung bagi guru non keahlian dalam mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru non keahlian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah melakukan pekerjaan manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi sebagai tahap akhir dari pembelajaran. Namun hasil dari pembelajaran oleh guru non keahlian tidak sempurna, ini dibuktikan dengan peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, disebabkan guru kurang mampu menguasai materi dan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa Manajemen guru non keahlian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan sudah baik, terlihat dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru tersebut, akan tetapi di dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat faktor penghambat serta faktor pendukung. Sebagai mana dari hasil penelitian bahwa salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran ialah guru mata pelajaran tidak dengan bidangnya kurang mampu menguasai metode pembelajaran yang variasi, akan tetapi SMA Negeri 3 Sungai penuh akan menyesuaikan latar belakang Guru dengan mata pelajaran yang diampu untuk Tahun ajaran yang akan datang.

**Kata kunci:** manajemen, guru, non keahlian, mengajar

#### History:

Received : 17 Januari 2023

Revised : 21 Januari 2023

Accepted : 22 Mei 2023

Published : 30 Juni 2023

<sup>13</sup>Institut Agama Islam Neger Kerinci

<sup>24</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

\*Author Correspondent: mulyaputra2810@gmail.com

**Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



### Pendahuluan

Masalah kualitas pendidikan di Indonesia belum membaik, walaupun telah dilakukan berbagai upaya untuk memperbaikinya. Misalnya perumusan dan penetapan berbagai regulasi yang mengatur pendidikan, revisi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan secara periodik, desentralisasi pengelolaan pendidikan, peningkatan kualitas akademik dan profesionalisme guru dan dosen, perbaikan kesejahteraan guru dan dosen, perbaikan dan peningkatan sarana prasarana pendidikan di semua satuan pendidikan, perbaikan manajemen pembelajaran pada semua satuan pendidikan, pengembangan pembelajaran yang berbasis pada standar mutu pengelolaan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi, (Gemnafle & Rafafy Batlolona, 2021). Pemimpin pendidikan yang cerdas dan profesional, dapat mengelola semua sumber daya pendidikan pada setiap satuan pendidikan itu secara efektif dan efisien, termasuk mengelola proses pembelajaran secara bertanggung jawab, sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi dan mampu membangun bangsa serta mampu bersaing secara global, (Alvunger, 2015).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, pimpinan lembaga pendidikan harus mampu mengelola seluruh komponen yang didalam-Nya melibatkan komponen manusia, sarana prasarana, fasilitas, suasana, ruang, waktu, dana, dan berbagai regulasi. Tugas kepala sekolah adalah memimpin, mengarahkan dan mengendalikan seluruh aktivitas di sekolah. Sedangkan tugas

guru adalah mendidik, melakukan pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa, (Gemnafle & Rafafy Batlolona, 2021). Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal yang merupakan sasaran akhir dari program pendidikan di Sekolah, maka semua sumber daya pendidikan tersebut patutlah dikelola secara efektif dan efisien. Pengelolaan semua sumber daya pendidikan dimaksud secara efektif dan efisien sehingga memberikan efek yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pendidikan, pembelajaran, dan pemimpin pendidikan yang luar biasa. Pada abad saat ini tidak diperlukan pemimpin pendidikan dengan kemampuan biasa, melainkan yang luar biasa, (Khoshhal & Guraya, 2016).

Sebagai salah satu komponen yang harus dikelola dengan baik, Amalia mendefinisikan guru merupakan seorang pendidik dengan predikat tenaga profesional yang mempunyai tugas memberikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi, ilmu pengetahuan seni kepada orang lain, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kedua sebagai seorang pendidik maka seorang guru harus memiliki sesuatu yang telah dijelaskan atau disebutkan dalam undang-undang. Adapun sesuatu tersebut adalah harus sehat jasmani dan rohani, harus mempunyai kualifikasi akademik, harus mempunyai sertifikat pendidik, harus mempunyai kompetensi yang baik, harus mampu membantu Negara Republik Indonesia ini untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, (Amalia & Rokhimawan, 2022).

Leonard berpendapat Tenaga pendidik atau seorang guru merupakan faktor utama yang dapat menentukan sebuah kemajuan bangsa Indonesia. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional maka akan dapat menjamin kualitas sumber daya manusia yang ada. Penelitian yang telah dilakukan oleh Leonard mendapatkan hasil bahwa kenyataan yang ada di lapangan adalah guru atau tenaga pendidik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia masih belum mempunyai kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang guru terutama dalam merencanakan proses pembelajaran pada sebuah RPP, melakukan penelitian, dan kemahiran dalam berbahasa asing seperti bahasa Inggris, (Leonard, 2015). Kewajiban seorang guru adalah merencanakan atau membuat sebuah Rencana Proses Pembelajaran (RPP), melaksanakan proses belajar mengajar tersebut sesuai dengan RPP yang telah dibuat, setelah melakukan proses belajar mengajar, menilai, dan mengevaluasi, selain itu yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah meningkatkan sebuah kemampuan yang sudah ada dalam diri guru tersebut, (Malawi, n.d.). Menurut Tiara persyaratan tersebut adalah berijazah guru, berjiwa Pancasila, mempunyai sikap toleransi, bertanggung jawab, mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta sehat jasmani dan rohani. Mutu mengajar Guru dipengaruhi oleh beberapa hal adapun dalam diri guru sendiri seperti kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, yang kedua adalah dari lingkungan disekitar guru, (Achmad Fauzan, 2017).

Kualifikasi akademik guru merefleksikan kemampuan yang diprasyarkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan mata pelajaran yang diambilnya. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Guru dan Dosen menimbulkan beberapa konsekuensi mengingat Realita di lapangan belum sesuai dengan tuntutan undang-undang maupun peraturan pemerintah tersebut, yaitu masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik yang diprasyarkan. Dengan demikian, kualifikasi akademik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas profesionalisme guru, semakin tinggi kualifikasi akademiknya maka akan semakin baik pula kualitas kinerja seorang, (Alamsyah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal pada Hari Selasa Tanggal 07 Juni 2022 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Sungai Penuh bahwa ada di antara guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Sungai Penuh yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya atau kualifikasi pendidikannya, ada di antara guru yang kualifikasi pendidikan Pendidikan Agama Islam mengajar matematika, ada juga guru biologi mengajar matematika, hampir di antara guru banyak yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya, hal tersebut membuat siswa tidak terarah dan tidak belajar secara maksimal. Untuk mendapatkan jawaban yang lengkap, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang guru dengan latar pendidikan non keahlian dalam mengajar.

## **Metode**

Untuk mendapatkan data yang lengkap, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, (Supriyanto et al., 2020). Dengan jenis pendekatan ialah deskriptif yang mendeskripsikan data-data yang ada, menganalisis dan menginterpretasikan, (Periaman Zai et al., n.d.). Dengan jenis penelitian field research yaitu penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan data secara lengkap, selanjutnya data tersebut dideskripsikan pada analisis penelitian, (Adillah, n.d.). Artinya penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan data-data dan memahami lebih mendalam fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Adapun informan yang diperlukan dalam pengumpulan data ini dimulai dari Bapak Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Siswa yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data ini, sehingga informasi lebih akurat dan terpercaya, sedangkan objek dalam penelitian ini ialah guru mata pelajaran non keahlian. Untuk mendapatkan data yang lengkap maka peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data diantaranya adalah wawancara, dokumentasi dan observasi, (Andrias et al., 2022). Data tersebut kemudian peneliti analisis dengan menggunakan tahap analisis data sesuai yang dikemukakan Miles dan Huberman (Prawiyogi et al., n.d.) diantaranya reduksi data, display dan penarikan kesimpulan dari semua data yang di kumpulkan. Dari hasil analisis data yang peneliti lakukan kemudian peneliti paparkan di dalam penelitian ini.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Konsep Manajemen**

Menurut Putra Manajemen adalah Ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu, (Fathurrochman et al., 2022). Manajemen adalah proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan evaluasi (evaluating) untuk mencapai tujuan (objek) secara efektif dan efisien. Efektif bermakna target terpenuhi sesuai planning dan efisien bermakna tugas diselesaikan secara tertib, terorganisir, dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, (Saifulloh & Darwis, n.d.).

Syaiful menyatakan bahwa pengelolaan mengandung arti “manajemen” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu keterlaksanaan serta tata pimpinan, (Erwinsyah, 2017). Sedangkan Hasibuan mendefinisikan bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu, (Susan, n.d.). Dalam memahami manajemen, pendekatan yang diaplikasikan adalah berdasarkan pengalaman seorang pimpinan. Manajemen sebagai suatu sistem merupakan suatu proses untuk mencapai target organisasi secara maksimal dan komprehensif. Untuk meraih target organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling), (Yusuf et al., n.d.). Karena manajemen merupakan proses yang khusus dengan target untuk mencapai suatu tujuan secara maksimal dengan memaksimalkan semua fasilitas yang tersedia. Terry menjelaskan (Manajemen Lembaga Pendidikan Islam) “Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manajemen merupakan kemampuan mengatur dan meraih target yang di rencanakan dengan memberdayakan anggota dan fasilitas-fasilitas yang tersedia, (Saifulloh & Darwis, n.d.).

Manajemen yang baik dalam kegiatan pembelajaran yakni adanya suatu usaha sungguh-sungguh yang dikerjakan oleh individu atau sekelompok orang ataupun suatu lembaga atau organisasi secara terus menerus dan berkesinambungan demi sukses dan tercapainya proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran semaksimal mungkin dalam rangka untuk mencapai

tujuan sebagaimana yang telah diharapkan, (Rasmi, 2016). Setelah memahami berbagai pengertian tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli serta peneliti di atas, maka dimengerti bahwa manajemen adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengelola organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan dari organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan.

### **Manajemen Pembelajaran**

Manajemen pembelajaran merupakan usaha dan tindakan Kepala Sekolah sebagai manajer instruksional di sekolah, serta usaha dan tindakan guru sebagai manajer pembelajaran di kelas yang dilakukan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan program pembelajaran, (Bashori et al., 2017). Sisi lain manajemen pembelajaran merupakan kegiatan pendidik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, (Mulya Putra, 2021). Sejalan dengan (Saifulloh & Darwis, n.d.) manajemen pembelajaran merupakan penataan semua aktivitas pembelajaran mulai dari proses *planning*, *organizing*, *actuating* dan *evaluating*, yang meliputi kurikulum inti dan kurikulum penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Demikian pula, Ibrahim Bafadhal memberikan pengertian Manajemen pembelajaran ialah segala tindakan dalam rangka untuk mencapai proses belajar mengajar yang edukatif, efektif dan efisien, (Wika Niati, 2019). Jadi manajemen pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan dalam mengelola pembelajaran dikelas dan guru sebagai manajer di dalam kelas memiliki aktivitas mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan dan penilaian hasil pembelajaran yang dikelolanya, (Eva Fatmawati, 2019).

Dari penjelasan manajemen pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran ialah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar, dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang baik berdasarkan perencanaan. Pada dasarnya, manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang, berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama.

### **Fungsi Manajemen Pembelajaran**

#### **Fungsi Perencanaan**

Ambarita Mendefinisikan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, di mana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan, (Mulya Putra, 2021). Kegiatan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan santri dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (Mulya Putra, 2021). Perencanaan pada dasarnya yaitu sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, (Eva Fatmawati, 2019). Selain itu perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, (Abdul Majid, 2009). Perencanaan

pembelajaran disusun dalam format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran( RPP) dinyatakan dengan beberapa komponen berupa tujuan, pendidikan, modul ajar, tata cara pengajaran, sumber belajar, serta evaluasi hasil belajar, (Sanjaya, 2015). Sangat penting dilakukan perencanaan di dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, demi tercapainya tujuan yang diinginkan, maka dalam proses perencanaan dibutuhkan tahapan terstruktur, ide serta gagasan yang strategis.

#### *Fungsi Pengorganisasian*

Dalam aktivitas pembelajaran untuk memastikan pelaksana tugas dengan jelas, memilah alat taktik yang pas, memilah perlengkapan bantu belajar atau audio- visual yang pas, memilah besarnya kelas ataupun jumlah murid yang pas, memilah strategi yang pas untuk mengkomunikasikan peraturan- peraturan, prosedur- prosedur dan pengajaran yang kompleks. Metode mengorganisasikan aktivitas pembelajaran diantara-Nya merupakan menyusun sesuatu struktur lembaga ataupun organisasi supaya bisa saling bekerja sama dengan menggunakan segala sumber energi yang dimilikinya supaya suatu pekerjaan bisa terlaksana secara sistematis, rapi, serta tertib. Dengan kejelasan tugas serta tanggung jawab tiap-tiap faktor serta komponen pendidikan sehingga aktivitas pendidikan baik proses ataupun kualitas yang diprasyarkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan, (Rahmawati & Puspita, 2020). Penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran, ditunjukkan dengan sejumlah indikator, yaitu (1) menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan personil yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya, (2) pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur, (3) membentuk mekanisme koordinasi pembelajaran, (4) merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran, serta (5) memilih, mengadakan latihan, dan pendidikan dalam upaya pengembangan jabatan guru yang dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan, (Sagala, 2012).

#### *Fungsi Pelaksanaan*

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, (Aswar Zain dan Bahri Syaiful, 2010). Lebih jauh penerapan fungsi penggerakan pembelajaran, meliputi (1) menyusun kerangka waktu yang diperlukan selama pembelajaran secara rinci dan jelas, (2) memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan, (3) mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik ke arah pencapaian tujuan, (4) membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru, (5) membimbing, memotivasi, dan memberi tuntunan atau arahan yang jelas guru terhadap pelayanan belajar kepada peserta didik.

Maka dari itu, guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar dapat dilakukan untuk membangun interaksi dua arah dari guru dan peserta didik dengan penyediaan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Mengajar, bukan berarti memperbesar peranan peserta didik dan memperkecil peranan guru, melainkan guru harus tetap berperan secara optimal dan mampu mempengaruhi peserta didik untuk berbuat semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### *Fungsi Evaluasi*

Menurut Mohamad Ali, mengungkapkan bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: 1). Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali

selesai pelaksanaan pengajaran tertentu. Manfaat yang dicapai adalah untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar untuk suatu pelajaran tertentu. 2). Evaluasi sumatif yaitu dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau beberapa unit pelajaran tertentu. Sasaran yang dicapai untuk menilai keberhasilan proses belajar atau kurikulum berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa. 3). Evaluasi diagnostik yaitu dilaksanakan untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran. 4). Evaluasi penempatan dilakukan jika kurikulum menuntut adanya pembedaan peserta didik berdasarkan kelompok, baik keberhasilan atau program yang dipilih, (Mulya Putra, 2021). Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran, (I Putu Suardipa, 2020).

## **Guru**

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan, (Jamin, n.d.). Guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan, (Jalilah et al., 2020). Telah banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru, (Tiamsa Gultom, 2020). Selain itu Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid, (Abdul Hamid, 2017).

Agus F. Tambayong dalam buku “Menjadi Guru Profesional” karya Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang di bidangkan, (Abdul Hamid, 2017). Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari bahwa ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran bahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang yakni tujuan pendidikan nasional, (Djamarah, 2018).

## **Fungsi Guru**

Secara natural, guru perlu mengetahui dan memahami mata pelajaran yang akan mereka tuju dalam mengajar (misalnya konsep kunci, keterkaitan antara konstruksi, urutan konten). Namun, untuk menghubungkan siswa dengan materi pelajaran dan untuk mengembangkan tugas yang relevan dan otentik dengan sumber daya kurikuler yang sesuai untuk semua siswa, guru harus mengembangkan sikap pedagogis yang berakar dalam pada pengetahuan tentang keragaman siswa (yaitu dalam kesiapan, minat, budaya, sosial ekonomi, bahasa). , dll.) (Gaitas & Alves Martins, 2017). Keberadaan dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, karena guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, (Fatmawati et al., 2020). Menurut Wina Sanjaya, fungsi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat, (Hasyim et al., n.d.). Nana sudjana, terdapat juga 3 fungsi dan tugas yang harus yang dimiliki oleh guru dalam pembelajaran yaitu: 1) Fungsi

Instruksional Fungsi instruksional berkaitan dengan peran sebagai pengajar. Sepanjang sejarah keguruan, tugas dan fungsi guru sudah tradisional adalah mengajar, antara lain menyampaikan sejumlah keterangan-keterangan dan fakta-fakta kepada siswa, memberikan tugas-tugas kepada siswa dan mengoreksi atau memeriksa tugas-tugas siswa. 2) Fungsi Edukasional. Fungsi edukasional berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik. Fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Fungsi edukasional ini merupakan fungsi sentral guru dimana guru harus berusaha mendidik siswanya menjadi manusia dewasa sejalan dengan hakikat pendidikan yakni pendidikan merupakan sebuah proses mendewasakan manusia dalam arti siswa dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. 3) Fungsi Manajerial. Fungsi manajerial ini berkaitan dengan peran guru sebagai manajer kelas yang mengatur keperluan administrasi kelas guna mendukung pelaksanaan pembelajaran dan guru juga harus bisa mengatur situasi sekolah di mana dia bekerja bahkan juga menyangkut kegiatan-kegiatan di masyarakat, (Nidawati, 2020). Jika para tenaga pendidik (khususnya) mendapatkan pembinaan dalam rangka peningkatan kemampuan administratif seperti; proses penyusunan program pengajaran, kemampuan metodologis seperti penyampaian dan menjelaskan bahan pelajaran, serta kemampuan manajerial berupa bagaimana menciptakan kelas yang nyaman dan menyenangkan, maka secara tidak langsung situasi pembelajaran yang lebih baik, kondusif dan berkualitas akan dapat diwujudkan, (Setiana, 2021).

Selain itu guru juga berfungsi sebagai pemberi inspirasi, guru membuat siswa dapat berbuat. Lebih lagi guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik mengaktualisasikan dirinya sendiri. Jadi guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung makna relasi interpersonal. Relasi interpersonal harus diciptakan sehingga subjek didik merasa “diorangkan”, subjek didik mempunyai jati dirinya, (Ahmad Sopian, 2016).

### **Guru Profesional Dalam Keahlian**

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalam-Nya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan, (Abdul Hamid, 2017). Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki kompetensi keguruan yang memadai. Seorang guru dinyatakan kompeten bila mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja, dan teknik dalam situasi kerjanya, mampu mendemonstrasikan keterampilan di lingkungan kerjanya, serta dapat menata seluruh pengalamannya untuk meningkatkan efisiensi kerjanya, (Muhammad Yunus, 2016). Di Finlandia para guru didorong dan didukung untuk terus belajar, dan sebagian besar terlibat dalam kesempatan belajar berbasis sekolah dan universitas. Selain itu, para guru didorong dan didukung untuk terus belajar, dan sebagian besar terlibat dalam kesempatan belajar berbasis sekolah dan universitas. Banyak guru Finlandia memperoleh gelar PhD dalam studi pendidikan dan terus berlatih di kelas. Menurut survei nasional baru-baru ini, guru mencurahkan sekitar tujuh hari kerja per tahun rata-rata untuk pengembangan profesional pada waktu mereka sendiri dan yang disediakan oleh sistem; beberapa guru melaporkan menghabiskan sebanyak 20–50 hari. Negara telah meningkatkan tahunannya menganggarkan untuk pengembangan profesional guru dan kepala sekolah menjadi sekitar 10–15 juta Euro per tahun, dan bertujuan untuk mengatur lebih banyak pembelajaran seputar pro

jaringan profesional dan strategi yang mencontohkan bentuk paling sukses dari pembelajaran profesional tertanam yang berkelanjutan, (Darling-Hammond, 2017).

Dan guru profesional ialah guru yang mengedepankan mutu atau kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Berbicara tentang kompetensi guru, maka Kuntjojo mengemukakan bahwa kompetensi guru terdiri dari 4 (empat) hal, yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik, 2) Kompetensi Kepribadian, 3) Kompetensi Sosial, dan 4. Kompetensi Profesional, (Muhammad Yunus, 2016). Jadi guru profesional senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Sedangkan Profesionalisme Guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

### **Guru Non Profesional Dalam Keahlian**

Guru non profesional disini adalah guru yang mengajar pada disiplin ilmu tertentu namun guru tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan dari disiplin ilmu yang ia ajarkan. misalkan guru bahasa Indonesia yang juga mengajar seni rupa atau seni budaya serta tidak memiliki latar belakang pendidikan pada bidang pelajaran tersebut. Menurut Slamet dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan apapun sepanjang para dosen dan guru tidak mau berubah, tidak adaptif dan antisipatif terhadap perubahan. Indikator-indikator penting mengenai kondisi pendidikan kita saat ini satu diantara-Nya adalah masih rendahnya kualitas guru untuk semua jenjang pendidikan (Zulaiha & Lian, n.d.), (Komalasari et al., 2020), (Rohma et al., n.d.), (Abdullah, 2020), (Riyanto, 2019), (Wachidi, 2020), (Badeni, 2019). Jadi kembali lagi pada pengertian profesionalisme tadi yang disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai jabatan profesional adalah orang yang bekerja di sebuah instansi atau lembaga yang memerlukan atau mempunyai kepandaian khusus untuk menjalankannya. Di sekolah-sekolah yang terakreditasi yang memiliki tenaga pengajar yang lengkap, dimungkinkan untuk setiap mata pelajaran diajarkan oleh seorang guru yang kompeten dan memang memiliki latar belakang pendidikan pada mata pelajaran yang diajari. Namun bagaimana dengan sekolah-sekolah yang baru berkembang, yang ada di pedesaan misalkan, yang tidak memiliki guru yang kompeten di bidangnya, maka fenomena guru bahasa mengajar seni budaya dipermasalahkan. Berdasarkan UU No.20/2003, Pasal 39 Ayat 2 bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi guru/pendidik pada perguruan tinggi.

### **Histori SMA Negeri 3 Sungai Penuh**

SMA Negeri 3 Sungai Penuh semula merupakan lembaga pendidikan yang bergantung kepada Sekolah SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Lembaga ini didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Kerinci pada bulan Juli 1980. Jumlah kelas hanya 3 lokal saja. Melihat perkembangan jumlah siswa yang semakin meningkat setiap tahun pelajaran, maka komite bekerja sama dengan wali murid berupaya untuk memiliki ruang belajar lebih banyak lagi dan berdiri sendiri tidak lagi bergantung dengan SMA Negeri 1 Sungai Penuh Kabupaten Kerinci, agar kegiatan pembelajaran lebih efektif. Secara berangsur-angsur keinginan tersebut akhirnya dapat terwujud pada tahun 1996. Pada tahun ini pula segenap tokoh masyarakat dari unsur empat Jenis Desa Koto Baru dan dewan guru sepakat untuk mengusulkan SMA Negeri 3 berdiri sendiri. Berdasarkan usulan



tersebut, pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan, menerbitkan surat keputusan Menteri Pendidikan (MENDIKBUD) dengan Nomor 107 Tahun 1997 tentang penegerian Sekolah, termasuk SMA Negeri 3 Sungai Penuh.

Bersamaan dengan terbitnya surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan itulah maka status SMA Negeri 3 berubah menjadi Sekolah Menengah Atas (SMAN 3) dengan kepala sekolah Hj. Aida, BA. Sejak lembaga ini dinegerikan hingga sekarang lembaga ini telah mengalami 5 (lima) kali perubahan kepemimpinan, yakni: a) Dra, Aida 1980 – 1990. b) Drs. Nasril Mukti, 1990 – 1998. c) Drs. Harpendi, 1998 – 2007. d) Drs. Yusram, 2007 – 2011. e) Azwardi, S.Pd MM 2011 s/d sekarang. SMA Negeri 3 Sungai Penuh terletak di Desa Sri Menanti Kecamatan Koto Baru Kota Sungai Penuh, berpenghasilan sebagai petani dengan rata-rata tingkat ekonomi menengah kebawah. SMA Negeri 3 Sungai Penuh dibangun diatas tanah seluas + 2500 M<sup>2</sup> dengan status tanah bersertifikat milik pemerintah (Departemen Pendidikan). Dari luas areal tersebut telah digunakan untuk bangunan seluas + 1500 M<sup>2</sup> (termasuk halaman).

### **Manajemen Guru Non Keahlian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh**

#### *Perencanaan Guru Non Keahlian*

Guru Non keahlian dalam hal ini guru mata pelajaran yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda dengan mata pelajaran yang diampu, dalam proses menyampaikan materi guru harus menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. Mengenai kurikulum Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sungai Penuh menyatakan bahwa:

SMA Negeri 3 Sungai Penuh telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut ada, kemudian sekolah mengembangkan dalam bentuk silabus. Seorang guru harus memahami kurikulum tersebut, karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, Waka Kurikulum menyampaikan:

“Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru mata pelajaran non keahlian mendapat kejelasan dari kepala sekolah tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran tersebut, KI dan KD yang dirumuskan dalam silabus dari materi itu sendiri.

Format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, Waka kurikulum menambahkan:

Adapun format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran non keahlian tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, Media dan sumber, langkah-langkah, dan penilaian (evaluasi).

Guru Mata Pelajaran non keahlian lainnya menyatakan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran saya dan guru Non keahlian lainnya (bapak Guru mata pelajaran Non keahlian membuat perencanaan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran tersebut diantara-Nya: 1) kalender pendidikan, 2) alokasi waktu pembelajaran, 3) program tahunan, 4) program semester, 5) silabus, 6) rencana pelaksanaan pembelajaran, 7) jurnal harian mengajar, 8) penilaian, Karena perlu adanya perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, (Doni Novianda, S.Pd).

Hal ini dipertegas oleh guru non keahlian lainnya:

Sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan kami membuat perencanaan media, perencanaan strategi, perencanaan sumber belajar dan perencanaan evaluasi, (Nike Novia, S.Pd).

Dari hasil wawancara di atas tentang perencanaan guru mata pelajaran Non keahlian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah baik karena dalam proses perencanaan sudah dilakukan dalam format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Adapun format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru non keahlian tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, Media dan sumber, langkah-langkah, dan penilaian (evaluasi). Selain itu Perencanaan guru mata pelajaran Non keahlian, guru Non keahlian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh, pertama merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kedua menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang kemudian dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### **Pelaksanaan Guru Non Keahlian Dalam Mengajar**

Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pedoman langkah mengajar sehingga tetap pada rencana awal pengajaran. Berkaitan hal tersebut Guru mata pelajaran Non keahlian memberi pernyataan, bahwa:

Dalam pelaksanaan kami mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran termasuk Pendekatan, metode dan tekniknya. Karena begitu banyak tujuan yang harus dicapai dari kompetensi dasar, sehingga pendekatan, strategi, metode dan teknik yang kami gunakan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dan tergantung bagaimana keadaan dan kondisi siswa dalam kelas tersebut. Tetapi dalam penyamaan materi saya selalu menyesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dibuat dalam Silabus. Tetapi dalam implementasinya metode yang digunakan tergantung pada situasi dan kondisi kelas, (Nike Novia, S.Pd.).

Guru Mata Pelajaran Non keahlian lainnya menambahkan:

Dalam pelaksanaan pembelajaran terkait pendekatan, metode dan teknik yang saya gunakan dalam mendesain RPP kelas XI saya menggunakan pendekatan kooperatif learning, dan problem solving, dan terkait tekniknya menerapkan pemberian tugas, diskusi, tanya jawab dan ceramah, (Elvinda Mildianti S.Pd).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, keadaan kelas menjadi vakum ketika guru menjelaskan materi yang kurang menjadi minat siswa. Menurut keterangan Guru mata pelajaran Non keahlian lebih diminati siswa ketika disajikan dalam bentuk cerita-cerita Islam dan permainan yang sesuai dengan materi sehingga siswa tidak jenuh dengan dan mendorong minat belajar, hal ini diterangkan oleh Elvinda Mildianti S.Pd:

Bahwa pembelajaran lebih menarik bagi siswa ketika saya memberikan cerita-cerita, tentang fenomena-fenomena yang ada, membuka wawasan siswa dengan melihat kejadian-kejadian, kabar-kabar di media massa, dengan tujuan agar tidak terlalu terpaku pada buku paket yang membuat siswa bosan, (Elvinda Mildianti S.Pd).

Waka Kesiswaan angkat bicara mengenai pelaksanaan pembelajaran oleh guru non keahlian:

Dalam peningkatan kualitas guru mata pelajaran Non keahlian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh selain menekankan dari segi KMB-nya juga melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan kegiatan ekstra tersebut didukung dengan adanya tenaga-tenaga profesional yang kami

siapkan untuk lebih meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang ada di SMA Negeri 3 Sungai Penuh.

Pernyataan dari Kepala Sekolah tentang guru mata pelajaran non keahlian dalam pelaksanaan:

Guru mata pelajaran non keahlian atau guru dengan latar pendidikan yang berbeda dengan mata pelajaran yang diampu, di antaranya guru matematika mengajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran matematika mengajar biologi dan ini disebabkan jumlah guru dengan banyaknya lokal yang kami miliki terbatas akan tetapi semua guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung sudah baik, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi, dan kami mengusahakan semua guru yang ada di SMA Negeri 3 Sungai Penuh untuk bisa mengajar sesuai dengan latar pendidikan dan mempunyai kompetensi yang Multi talen.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam proses Pelaksanaan Guru mata pelajaran Non keahlian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah terlaksanakan, namun belum sempurna karena masih terdapat beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Hal dibuktikan dengan Guru mata pelajaran Non keahlian Guru matematika kelas X mengajar guru IPA di kelas XI juga dibuktikan dengan penggunaan kurikulum 2013 dianggap sebagai suatu kesulitan, hampir bagi setiap guru. Kurikulum 2013 dianggap sulit karena guru belum terbiasa dengan kurikulum yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hardika Tri. 2016. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Gugus Sudirman Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V di Gugus Sudirman, Bawang, Banjar negara. Persentase sumbangan pengaruh keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa tersebut sebesar 16%, sedangkan sisanya sebesar 84%, (Referensi di dalam skripsi derita)

### **Sistem evaluasi guru mata pelajaran Non keahlian**

Kegiatan evaluasi di SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah cukup baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada mengelola data. Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Sungai Penuh dalam kegiatan evaluasi senantiasa selalu mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan mengolah data dalam setiap pembelajaran. Sehingga dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dilakukan dengan cara tes tulis dan tes lisan, aspek afektif dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku mereka dan untuk aspek psikomotorik dilakukan pada pendalaman yang di praktikkan, hal ini sesuai dengan pernyataan guru mata pelajaran non keahlian:

Hal yang saya lakukan untuk penilaian kognitif adalah dengan mengidentifikasi hasil-hasil belajar yang akan dinilai dengan tes, menentukan jenis tes yang sesuai dengan materi pembelajaran dan membuat item soal dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal dengan keadaan siswa yang menjalani tes. Sedangkan dalam penilaian afektif saya melakukan observasi atau pengamatan kepada siswa saya untuk mengetahui bagaimana tingkah laku mereka sehari-hari. Dan dalam penilaian psikomotorik lebih ditekankan pada aktivitas fisik siswa yang dilihat dari produk yang dihasilkan, untuk menilai hal tersebut saya menilai ketika praktik pelajaran Agama, misalnya praktik Shalat, haji, Shalat jenazah dan sebagainya, (Eliza, S.Pd).

Senada dengan pernyataan guru mata pelajaran non keahlian lainnya:

Dalam proses evaluasi saya sering menggunakan penilaian formatif, karena penilaian formatif bertujuan untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar, untuk memberikan feed back bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan pada siswa yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar siswa dan proses pembelajaran guru lebih baik. Biasanya saya

melakukan tanya jawab dalam penilaian formatif. Akan tetapi saya juga tidak mengesampingkan penilaian sumatif dan dalam penilaian ini saya menggunakan tes tulis untuk lebih mengembangkan pola berpikir sehingga siswa dapat kreatif mengembangkan bahasanya. Setelah pelaksanaan saya mengelola data dengan menskor mulai dari membuat kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konservasi, (Erwanto, S.Pd).

Kegiatan evaluasi di SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah cukup baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada mengelola data. Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Sungai Penuh dalam kegiatan evaluasi senantiasa selalu mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan mengolah data dalam setiap pembelajaran. Sehingga dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

## Kesimpulan

Manajemen guru non keahlian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan di atas sudah baik, terlihat dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru tersebut, akan tetapi di dalam pelaksanaan proses pembelajaran terdapat faktor penghambat serta faktor pendukung. Sebagai mana dari hasil penelitian di atas bahwa salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran ialah guru mata pelajaran tidak dengan bidangnya kurang mampu menguasai metode pembelajaran yang variasi. Selain itu terlihat dari siswanya, tidak semua siswa cepat mengerti dari penjelasan yang guru sampaikan. Ini menunjukkan kurang efektif serta efisiensinya guru dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dengan mata pelajaran yang diampu.

## Referensi

- Abdul Hamid. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al Falah*, Vol. XVII No. 32, 274–285.
- Abdul Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya Offset. New York.
- Abdullah, A. (2020). Relationship the work culture and training programs within performance. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 20(1), 92–101.
- Achmad Fauzan. (2017). Pengaruh mutu mengajar guru terhadap hasil belajar siswa bidang studi pkn. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adillah, G. (n.d.). *Manajemen Keuangan Sekolah*.
- Ahmad Sopian. (2016). Tugas, Peran dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 1 Nomor 1(2541–3686).
- Alamsyah, M., Ahmad, S., & Harris, H. (2020). Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru. In *Journal of Education Research* (Vol. 1, Issue 3).
- Alvunger, D. (2015). Towards new forms of educational leadership? The local implementation of *förstelärare†* in Swedish schools. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 2015(3). <https://doi.org/10.3402/nstep.v1.30103>
- Amalia, N. R., & Rokhimawan, M. A. (2022). Dampak latar belakang pendidikan dan pengalaman guru terhadap mutu mengajar guru di Sekolah Dasar. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 267–272. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i3.6229>
- Andrias, A., Erliyani, I., Handriadi, H., Bachtiar, A., & Ambiapuri, E. (2022). Manajemen Pemeliharaan Arsip di SMPN 23 Palembang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 421–426. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.3009>
- Aswar Zain dan Bahri Syaiful. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

- Badeni. (2019). Factors Affecting Teachers' Stage of Concern on Evaluation System of Primary School Curriculum Innovation. *International Journal of Educational Review*, Volume 1(Issue 2), 1–11.
- Bashori, D., Stai, T., Tambusai, P., & Pengaraian, R. (2017). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Di Mts Yapita Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2).
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Djamarah, S. B. . & Z. A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. In *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 5, Issue 1).
- Eva Fatmawati. (2019). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4, No. 1(e-ISSN: 2541-7088), 25–38.
- Fathurrochman, O. I., Adilah, P., Anjriyani, A., & Prasetya, A. Y. (2022). PENGELOLAAN MANAJEMEN SEKOLAH YANG EFEKTIF. 02(02), 1363–1374. <https://stp-mataram.ejournal.id/Amal>
- Fatmawati, Hasbi, & Nurdin K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Gaitas, S., & Alves Martins, M. (2017). Teacher perceived difficulty in implementing differentiated instructional strategies in primary school. *International Journal of Inclusive Education*, 21(5), 544–556. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1223180>
- Gemnafle, M., & Rafafy Batlolona, J. (2021). *JPPGI Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia Manajemen Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 1). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jppgi2019/index>
- Hasyim, M., Tarbiyah, F., Uin, K., Makassar, A., Sultan, J., 36, A. N., & Gowa, S. (n.d.). PENERAPAN FUNGSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN.
- I Putu Suardipa, K. H. P. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, Volume 4, No. 2(2580–7544), 88–100.
- Jaliah, J., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 146–153.
- Jamin, H. (n.d.). Hanifuddin Jamin.
- Khoshhal, K. I., & Guraya, S. Y. (2016). Leaders produce leaders and managers produce followers: A systematic review of the desired competencies and standard settings for physicians' leadership. *Saudi Medical Journal*, 37(10), 1061–1067. <https://doi.org/10.15537/smj.2016.10.15620>
- Komalasari, K., Arafat, Y., & Mulyadi, M. (2020). Principal's management competencies in improving the quality of education. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(2), 181–193.
- LEONARD. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas Sdm Guru Dan Solusi Perbaikannya. *Jurnal Formatif*, 5, 192–201.
- Malawi, I. (n.d.). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Rangka Mewujudkan Guru Yang Profesional.
- Muhammad Yunus. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL. 19 NO. 1, 112–128.

- Mulya Putra, Y. S. N. A. S. H. J. (2021). Manajemen Pembelajaran Di Pesantren Dalam Meningkatkan Potensi Santri: Studi Kasus Di Pesantren Al-Fatah Kerinci Dan Pesantren Arafah Sungai Penuh. *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, Vol. 4 No. 1(2655–0695), 75–91.
- Nidawati. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, Volume 9 Nomor 2, 136–153.
- Periaman Zai, E., Magdalena Duha, M., Gee, E., & Laia, B. (n.d.). CURVE ELASTICITY: Jurnal Pendidikan Ekonomi Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Negeri 1 Ulugawo. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JPE/issue/archive>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (n.d.). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN JARAK JAUH TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA DI SDIT CENDEKIA PURWAKARTA. <https://doi.org/10.21009/JPD.011.10>
- Rahmawati, D. N. U., & Puspita, R. D. (2020). Penerapan manajemen pembelajaran di sekolah dasar selama pandemi. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rasmi, R. (2016). Penerapan Manajemen Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di MIN Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(1), 116–133.
- Riyanto, D. A. and S. (2019). Identification of Students Knowledge on Local Games as a Basis to Develop Elementary School Science Textbook. *International Journal of Educational Review* Volume 1, Issue 2, Year 2019, Volume 1,(Issue 2), 12–18.
- Rohma, S., Harapan, E., & Wardiah, D. (n.d.). The Influence of School-Based Management and Teacher's Professionalism toward Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 2020.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (n.d.). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/688/491>,
- Sanjaya, W. M. P. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*-Dr. Wina Sanjaya, M. Pd. Google Books.
- Setiana. (2021). Manajemen & Supervisi Pendidikan. 5, 172. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EJIFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA45&dq=manajemen+pengetahuan&ots=jbOzoRT33g&sig=SLcQPwejtCJlhanIF6CPtqymHfo>
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.7768>
- Susan, E. (n.d.). *Manajemen sumber daya manusia*.
- Tiamsa Gultom. (2020). Penilaian Kinerja Guru Mengenai Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, Volume 2(Issue 3), 29–43.
- Wachidi, A. R. and D. Y. T. (2020). Professional Competence Understanding Level of Elementary School In Implementing Curriculum 2013. *Ternational Journal of Educational Review*, Volume 2(Issue 1), 99–105.
- Wika Niati. (2019). Peran Guru Paud Dalam Menstimulasi Perkemangan Bahasa Anak Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Tk Darma Wanita Kab.Seluma. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol.3(2599–2287), 38–48.

- Yusuf, U. A., Tinggi, D. S., Islam, A., & Hidayah Bogor, A. (n.d.). Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.688>
- Zulaiha, D., & Lian, B. (n.d.). The Effect of Principal's Competence and Community Participation on the Quality of Educational Services. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 2020.